

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ASPEK MORAL DAN SOSIAL SISWA KELAS IX SMPN 3 MAKASSAR

Muh. Fajri Ramadan¹, Dalilul², Ibrahim³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

¹muhammadfajriramadan13@gmail.com, ²dalilulfalihin@unm.ac.id,

³ibrahim7105@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) Describe the form of family education roles applied by parents to IX grade students at SMPN 3 Makassar 2) Analyze the role of family education in the formation of moral and social character of IX grade students at SMPN 3 Makassar 3) Analyze the role of character education in the formation of moral and social character of IX grade students at SMPN 3 Makassar. The approach used in this study is a qualitative approach with a phenomenological research type. The data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. The data collection process in this study includes: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that Family Education at SMP 3 Makassar is implemented through various parenting styles, with a dominant tendency toward authoritative parenting, characterized by open communication, emotional involvement, and parental role models.

Keywords: *Family Education, Moral & Social Character, Junior High School Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Mendeskripsikan bentuk peran pendidikan keluarga yang diterapkan orang tua terhadap siswa kelas IX di SMPN 3 Makassar 2) Menganalisis peran pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter moral dan sosial siswa kelas IX di SMPN 3 Makassar 3) Menganalisis peran pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter moral dan sosial siswa kelas IX SMPN 3 Makaassar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Keluarga di SMP 3 Makassar diterapkan melalui berbagai pola asuh, dengan kecenderungan dominan pada pola asuh otoritatif yang ditandai oleh komunikasi terbuka, keterlibatan emosional, dan keteladanan orang tua.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Karakter Moral & Sosial, Siswa SMP

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga merupakan media penting dalam pembentukan karakter moral dan sosial peserta didik (Astuti et al., 2022). Dalam hal ini, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sejak usia dini, orang tua menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai, membentuk kebiasaan, serta mengarahkan cara pandang anak terhadap dirinya dan lingkungannya (Ngewa, 2021). Oleh karena itu, pendidikan keluarga tidak dapat dianggap sebagai pelengkap, melainkan fondasi utama dari keseluruhan proses pendidikan karakter (Fatimah & Nuraninda, 2021).

Tantangan terhadap pendidikan karakter semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Arus informasi yang tak terbendung telah masuk ke ruang-ruang privat anak dan remaja, membawa nilai-nilai eksternal yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai etis dan budaya lokal. Tanpa pendampingan yang memadai dari keluarga, anak berpotensi mengalami

disorientasi nilai. Data dari Pusat Penguatan Karakter Kemdikbudristek (2023) menunjukkan penurunan indeks kepedulian sosial siswa dari 74,6 (2021) menjadi 68,3 (2023). Sementara itu, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK (2022) mengungkap bahwa 53,4% remaja Indonesia membeli barang yang tidak dibutuhkan karena pengaruh media sosial. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) juga mencatat bahwa kasus kekerasan verbal dan fisik di sekolah meningkat sebesar 17,2% dalam satu tahun terakhir. Fakta-fakta tersebut mencerminkan adanya krisis karakter yang tidak cukup diselesaikan melalui pendekatan institusional sekolah saja.

Pendidikan karakter seharusnya dimulai dari keluarga melalui keteladanan, komunikasi empatik, dan konsistensi nilai. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan rasa hormat idealnya ditanamkan sejak usia dini melalui interaksi sehari-hari di rumah. Namun, dalam praktiknya, banyak keluarga yang mengalami kendala. Beberapa orang tua terlalu sibuk bekerja, sementara sebagian lainnya belum memiliki kesadaran atau pengetahuan memadai tentang pentingnya

pendidikan karakter. Akibatnya, anak-anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar.

Masa remaja, khususnya pada tingkat SMP, merupakan periode perkembangan yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter. Erikson menyebut masa ini sebagai fase pencarian identitas, di mana remaja mulai mempertanyakan norma yang mereka terima dan menunjukkan sikap kritis terhadap otoritas (Hattangadi & Shinde, 2025). Pada masa ini, keluarga harus berperan sebagai penopang utama nilai dan moralitas. Tanpa pendampingan dari keluarga, remaja rentan mengalami krisis identitas dan kehilangan arah dalam proses pembentukan karakter.

SMPN 3 Makassar sebagai salah satu sekolah menengah pertama menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan pengamatan awal serta hasil survei internal sekolah yang dilakukan oleh tim kesiswaan dan guru BK terhadap siswa kelas IX pada awal semester genap tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa **sebanyak 58% siswa mengaku jarang atau tidak pernah berdiskusi dengan orang tua mengenai persoalan nilai moral dan sosial di rumah**. Survei dilakukan melalui

kuesioner tertutup yang dibagikan kepada 80 responden siswa secara anonim. Data kemudian diolah dengan teknik tabulasi sederhana dan disajikan dalam bentuk persentase untuk melihat pola keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Temuan ini mengindikasikan adanya celah komunikasi nilai antara orang tua dan anak yang dapat berdampak terhadap perkembangan moral dan sosial siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menggarisbawahi pentingnya gaya pengasuhan dalam membentuk karakter anak. Gaya pengasuhan otoritatif yang menggabungkan kontrol dan afeksi secara seimbang, terbukti mampu membentuk anak yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial tinggi (Aufa, 2025; Widodo & Pandjaitan, 2019; Sumargi & Kristi, 2017). Sebaliknya, pola permisif dan otoriter cenderung menghasilkan perilaku menyimpang atau tidak stabil (Aviani & Mulawarman, 2020; Sarifuddin et al., 2020; Satrianingrum & Andriyanti, 2020). Akan tetapi, studi-studi tersebut belum banyak menjelaskan konteks lokal secara mendalam, terutama di lingkungan pendidikan menengah pertama di Makassar.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara spesifik bagaimana bentuk pendidikan keluarga yang dijalankan oleh orang tua siswa kelas IX di SMPN 3 Makassar berdampak terhadap pembentukan karakter moral dan sosial anak. Fokus utama diarahkan pada bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai, menjalankan komunikasi, dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dari sisi kebijakan, pemerintah telah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, lemahnya pelibatan orang tua serta minimnya koordinasi dengan pihak sekolah menjadi hambatan besar dalam realisasi kebijakan tersebut. Konsistensi nilai antara rumah dan sekolah menjadi kunci keberhasilan program ini.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis yang kuat. Di sisi akademik, studi ini dapat memperkaya wacana tentang pendidikan karakter berbasis keluarga dalam konteks lokal. Di sisi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah

dan orang tua dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih efektif dan kolaboratif. Penelitian ini penting tidak hanya untuk menjelaskan hubungan antara peran pendidikan keluarga dan karakter siswa, tetapi juga untuk mendorong kesadaran bersama bahwa pembentukan generasi bermoral dan peduli sosial harus dimulai dari rumah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan keluarga berdampak dalam pembentukan karakter moral dan sosial siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Subjek penelitian meliputi siswa, orang tua, serta guru BK.

Data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian mampu mengetahui peran pendidikan keluarga terhadap

pembentukan karakter pada aspek moral dan sosial siswa kelas IX SMPN 3 MAKASSAR.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Pendidikan Keluarga di SMPN 3 Makassar

a. Otoritatif

Pola asuh otoritatif menjadi salah satu bentuk Pendidikan keluarga yang dominan pada siswa kelas IX SMPN 3 Makassar. Pola asuh ini tercermin melalui ketegasan orang tua dalam menetapkan aturan, perhatian terhadap perkembangan anak, komunikasi yang terbuka, serta pengawasan yang bersifat mendidik. Polah asuh otoritatif tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter moral dan sosial siswa sebelum mendapatkan pengiatan nilai melalui Pendidikan formal di sekolah.

b. Otoriter

Pola asuh otoriter dalam Pendidikan keluarga siswa kelas IX SMPN 3 Makassar ditandai oleh ketegasan orang tua dalam menetapkan aturan, pengawasan yang kuat, serta pemberian teguran dan sanksi anak melakukan kesalahan. Pola asuh ini berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan yang lebih terbuka agar perkembangan karakter moral dan

sosial siswa dapat terbentuk secara optimal.

c. Persimif

Pola asuh dalam Pendidikan keluarga siswa kelas IX SMPN 3 Makassar ditandai oleh pemberian kebebasan yang luas kepada anak, control dan aturan yang tidak ketat, serta pengawasan yang relatif minim. Pola asuh ini juga memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri, namun dalam praktinya masih memerlukan dukungan dan penguatan dari sekolah agar pemebentukan akarakter moral dan sosial siswa dapat berkembang secara optimal.

d. Abai

Pola asuh abai dalam Pendidikan keluarga siswa kelas IX SMP 3 Makassar sering kali ditandai oleh rendahnya perhatian dan keterlibatan orang tua, komunikasi yang tidak intens, serta pengawasan yang terbatas terhadap perilaku anak. Pola asuh ini menyebabkan Sebagian siswa memerlukan penguatan nilai dan pendampingan yang lebih intensif dari pihak sekolah agar pembentukan karakter moral dan sosial dapat berjajalan dengan optimal.

2. Bentuk Pendidikan Karakter di SMPN 3 Makassar

a. Kejujuran

Di SMPN 3 Makassar, nilai kejujuran adalah salah satu komponen penting dalam Pendidikan karakter moral. Kejujuran dianggap sebagai prinsi utama yang membetuk perilaku sosial dan sikap bertanggung jawab siswa di lingkungan sekolah. Pembelajaran dan pembinaan karakter berkontribusi pada penanaman nilai kejujuran. Ini membantu siswa memahaminya secara kognitif dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai kejujuran dalam Pendidikan karakter di SMPN 3 Makassar terbentuk melalui keterpaduan peran keluarga dan sekolah, serta tercermin dalam perilaku moral dan sosial siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

b. Peduli

Rasa empati terhadap keadaan orang lain dan lingkungan sekitar serta keinginan untuk membantu dan bekerja sama dalam komunitas dikenal sebagai kepedulian sosial. Pendidikan karakter termasuk penerapan nilai peduli, yang dikembangkan secara berkelanjutan baik melalui pendidikan keluarga maupun penguatan di lingkungan

sekolah. hal ini menegaskan bahwa nilai kepedulian sosial sebagai indicator karakter sosial siswa SMPN 3 Makassar terbentuk melalui sinergi antara Pendidikan kelaugadan sekolah, serta tercermin dalam perilaku siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

c. Tanggung Jawab

Di SMPN 3 Makassar, nilai tanggung jawab merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter moral dan sosial siswa. Tanggung jawab adalah ketika siswa tahu bahwa mereka harus melakukan apa yang harus mereka lakukan, mematuhi aturan, dan menerima konsekuensi atas tindakan mereka, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial di sekolah. Pendidikan karakter termasuk menanamkan nilai tanggung jawab, yang diperkuat dalam pendidikan di sekolah dan di keluarga. nilai tanggung jawab sebagai indikator nilai moral dan sosial terbentuk melalui sinergi antara Pendidikan keluarga dan sekolah, serta tercermin dalam sikap siswa terhadap tugas, aturan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

d. Empati

Dalam pendidikan karakter di SMPN 3 Makassar, nilai empati merupakan komponen penting dari karakter sosial. Kemampuan siswa untuk memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, dan membangun hubungan sosial yang positif di sekolah dikenal sebagai empati. Pendidikan keluarga tidak hanya membangun nilai ini, tetapi juga diperkuat melalui pembelajaran dan layanan pembinaan karakter yang direncanakan dan berkelanjutan di sekolah. Dalam pembelajaran dan layanan konseling, empati adalah nilai karakter yang selalu ditanamkan. nilai empati sebagai indikator karakter sosial siswa terbentuk melalui sinergi antara Pendidikan keluarga dan sekolah, serta tercermin dalam sikap peduli, kepekaan sosial, dan hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

e. Toleransi

Nilai toleransi dalam pendidikan karakter di SMPN 3 Makassar terbentuk karena peran pendidikan keluarga dan sekolah digabungkan. Nilai toleransi sebagai indikator karakter sosial siswa telah terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa dan membantu

menciptakan interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Keluarga berperan sebagai lingkungan sosial yang mendorong sikap toleransi melalui pembelajaran IPS dan layanan BK.

3. Pendidikan Karakter di SMPN 3 Makassar

a. Pemahaman Nilai Karakter

Pengajaran nilai karakter di SMPN 3 Makassar telah membantu siswa membangun karakter moral dan sosial. Dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan program instruksional, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut secara teoretis, tetapi mereka juga belajar tentang apa arti dan peran mereka dalam kehidupan sekolah. Siswa mengembangkan sikap moral seperti kejujuran dan tanggung jawab serta sikap sosial seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial berdasarkan pemahaman ini.

b. Penghayatan Nilai

Penghayatan nilai karakter di SMPN 3 Makassar terbentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang konsisten. Siswa melihat nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial secara langsung. Hal ini memungkinkan siswa untuk

memahami betapa pentingnya karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan nilai ini membantu siswa memahami nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

c. Implementasi Nilai

Di SMPN 3 Makassar, implementasi nilai karakter terlihat dari perilaku siswa dalam menaati aturan sekolah dan melaksanakan kewajiban sebagai pelajar. Nilai disiplin dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui pendidikan karakter mendorong siswa untuk bersikap konsisten dalam menjalankan aktivitas belajar. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa mengenai penerapan nilai karakter dalam keseharian di sekolah. Penerapan nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter di SMPN 3 Makassar telah berhasil dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter moral dan sosial siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sekolah melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

1. Bentuk Pendidikan keluarga yang dialami siswa SMPN 3 Makassar berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan keluarga tercermin melalui keteladanan orang tua, pembiasaan nilai, serta komunikasi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang berasal dari keluarga yang secara konsisten menanamkan nilai moral sejak dini menunjukkan pemahaman dan sikap yang lebih positif terhadap nilai nilai karakter. Dengan demikian, Pendidikan keluarga menjadi fondasi awal yang menentukan arah perkembangan karakter siswa sebelum diperkuat oleh lingkungan sekolah.

2. Pendidikan karakter siswa di SMPN 3 Makassar berkembang melalui tahapan pemahaman nilai (*moral knowing*), penghayatan nilai (*moral feeling*), dan implementasi nilai (*moral action*). Siswa pada umumnya telah mampu memahami nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, empati, dan toleransi, serta menunjukkan penghayatan nilai tersebut dalam sikap sosial. Implementasi nilai tampak dalam perilaku nyata siswa di sekolah,

meskipun tingkat konsistensinya masih bervariasi antarindividu.

3. Pola asuh orang tua memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan karakter siswa. Pola asuh otoritatif terbukti paling mendukung perkembangan karakter karena memberikan keseimbangan antara aturan yang jelas dan dukungan emosional. Siswa yang dibesarkan dengan pola asuh ini menunjukkan pemahaman nilai yang lebih baik serta kemampuan mengimplementasikan nilai karakter secara lebih konsisten. Sebaliknya, pola asuh otoriter, permisif, dan abai menunjukkan keterbatasan dalam mendukung pembentukan karakter secara utuh. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan teori Diana Baumrind bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling efektif dalam mendukung perkembangan moral dan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Aufa, N. (2025). Pengaruh gaya pengasuhan terhadap perkembangan anak. *Journal Children Education Research*, 1(1), 17–21.
- Astuti, F. R. F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. (2022). Pendidikan

moral sebagai landasan nilai karakter berperilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 10–21.

- Aviani, D., & Mulawarman, M. (2020). Dampak gaya pengasuhan permisif terhadap penggunaan gadget pada anak. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 68–74).
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705–3711.
- Hattangadi, V., & Shinde, S. (2025). The interplay of energy and ego: understanding human development through chakras and Erikson's theory. *IOSR Journal of Business and Management*, 27(2).
- Ngewa, H. M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115.
- Sarifudin, S., Hastuti, D., & Simanjuntak, M. (2020). Gaya pengasuhan otoriter dan permisif serta tingkat stres ibu sebagai faktor risiko gangguan emosi dan perilaku anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 163–174.
- Sumargi, A., & Kristi, A. N. (2017). Well-being orang tua, pengasuhan otoritatif, dan perilaku bermasalah pada remaja. *Jurnal Psikologi UGM*, 44(3), 185–197.